

MATAHARI DAN RASI BINTANG

Navigasi Leluhur Bangsa Bajau

Oleh: Zulkifli Azir

Bismillah... Assalamu 'alaikum... Sallah pasidakauang Sama ma mundaanta, sikarimanang, sikamaseang, sikatutuang, sipakarissa, situtuloh baka danakang memong.

Timpu' pabirrah mata-illow ma tilla' dia' rapi' patimbo karagintah ma sangan dia', iru ne panonda' pore' lama' ngonse maingga-maingga lahat paporeang... Sejak matahari terbit pada siang hari hingga kemunculan bintang-bintang pada malam hari, itulah panduan (yang digunakan) saat pergi berlayar kemana saja mengunjungi negeri yang hendak dituju.

Penggalan kata-kata bijak leluhur bangsa Bajau di Indonesia kepada anak-cucunya, mewariskan tradisi melaut berikut cara menentukan arah sehingga tidak tersesat saat mengarungi lautan lepas. Pesan inilah yang selanjutnya menjadi navigasi bagi pelaut-pelaut bangsa Bajau Indonesia secara turun temurun saat berada di tengah laut, saat sejauh mata memandang yang nampak hanya laut lepas, sama sekali tidak ada bayang-bayang daratan, dijalani tanpa keraguan akan salah arah.

Beberapa tahun lalu di laman facebook saya pernah menulis tentang Rasi Bintang sebagai navigasi pelaut-pelaut Bajau mengarungi samudra luas. Belakangan, saya temui beberapa posting mengenai astronomi dalam perspektif masyarakat Bajau. Konon, orang Bajau tidak mengenal "arah mata angin". Buktinya? Tidak ada "arah mata angin" dalam bahasa Bajau. Lho, yang saya pernah tulis dulu kalian nggak baca rupanya. Saya coba cari file-nya di Note-Book, sayang nggak ketemu. Baiklah, saya tulis kembali untuk kita cermati bersama.

Pengalaman pribadi, semasa kanak-kanak lebih 40 tahun lalu, saya pernah ikut serta berlayar dengan danakang di Sulawesi menggunakan perahu jenis *Soppe'*, yaitu jenis perahu beratap kajang dengan kapasitas angkut sekitar 3 ton. Tidak ada peralatan elektronik ataupun peralatan modern yang digunakan sebagai navigasi pada masa itu, sehingga dalam menentukan arah pelayaran sepenuhnya bergantung pada benda-benda langit ciptaan Allah SWT yang dalam prakteknya sejak zaman dahulu kala terbukti sangat akurat sebagai penunjuk arah.

Ada beberapa kata dalam Bahasa Bajau yang dahulu, sekitar tahun 1960-an masih dikenal akrab dan masih digunakan di banyak kawasan pemukiman masyarakat Bajau di Indonesia. Seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi modern, kata-kata itu tidak pernah lagi terdengar digunakan dalam percakapan sehari-hari, misalnya: *Oras – Jamarro' – Ruto' – Sumpitang – Kokoreh – Tingngar – Manjariteh – Gantah – Dagantah, Bbang – Dabbang, dll.* Namun apabila kata-kata itu disebutkan kepada orang-orang Bajau tetua kampung yang sudah lahir

sekitar tahun 1960-an, kemungkinan masih ada yang ingat. Demikian pula halnya dengan arah empat penjuru mata angin: Utara – Timur – Selatan – Barat, untuk ukuran saat ini sudah termasuk “istilah langka” sehingga jarang sekali difahami, terutama sejak Kompas dan berbagai peralatan navigasi tidak lagi menjadi barang mewah. Kata pengganti beberapa “istilah langka” tersebut di kalangan masyarakat Bajau cenderung menyerap kata-kata dari Bahasa Indonesia yang kemudian disesuaikan dengan cara pengucapan (tajwid) orang Bajau, menjadi: *Utara – Timor – Tunggara – Salatang – Bara’*. Barangkali inilah yang menggelitik perhatian anak-anak kami, terkesan seolah-olah orang Bajau tidak mengenal arah mata angin.

Pada masa peralatan navigasi masih tergolong barang langka, Matahari dan Bintang-bintang di langit adalah benda-benda angkasa yang pernah digunakan sebagai navigasi pelaut Bajau untuk mengendalikan jalur pelayaran dan menentukan arah yang hendak dituju. Namun adakalanya matahari tidak terbit pada siang hari sehingga tiang perahu tidak bisa menampakkan bayangan yang bisa dijadikan navigasi untuk menentukan arah mata angin. Dalam kondisi ini mereka sangat mengharapkan langit cerah pada waktu-waktu: pagi hari, sore atau malam hari, agar bintang-bintang di langit bisa kembali dijadikan panduan navigasi. Dan, apabila alam tidak juga bersahabat, mendung terus menerus terjadi pada siang dan malam hari pada saat berada di tengah laut lepas, maka resiko yang bisa terjadi adalah *Panu’* (hanyut). Dalam kondisi inipun masih ada harapan misalnya apabila tampak daratan, di situlah perahu ditambatkan untuk berlabuh beberapa saat menunggu alam tenang dan bersahabat kembali, atau tiba-tiba perahu kandas yang bermakna ada *Sapa’* (gugusan pasir di tengah laut) yang bisa dijadikan tempat berlabuh untuk sementara.

Dalam sejarahnya, *Sapa’* yang bisa nampak dan bisa menghilang dari permukaan laut itu tidak bisa dijumpai di dalam peta. Bahkan, keberadaan kawasan yang kadang muncul kadang menghilang akibat pasang surut air laut itu sering dihubungkan dengan pemukiman makhluk gaib. Namun bagi masyarakat Bajau, *Sapa’* justru sebuah anugrah. Tidak jarang kemudian dijadikan sebagai *Papongkatang*, yaitu tempat peristirahatan sementara untuk mengumpulkan hasil buruan laut, sepanjang kondisi kesehatan bawah laut masih memungkinkan untuk dijadikan ladang usaha dengan cara bijak. Di situlah kemudian dibangun rumah-rumah sederhana dilengkapi peralatan sederhana untuk menjemur dan mengawetkan hasil tangkapan. Konon, Sapeken pada mulanya adalah suatu *Sapa’* yang ditemukan oleh pelaut Bajau. Kata “Sapeken” dipercaya berasal dari kata *Sapa’ Pakkang* (*Sapa’ yang tertelungkup*)... *Batingga are ko iru lamo tapa ningge Sapa’ iru?* ... Kini, Sapeken berkembang menjadi sebuah Kecamatan (*districk*) di bawah Kabupaten Sumenep, populasi penduduk sekitar 49.000 jiwa, dengan penduduk mayoritas Bajau dan sebagian besar masyarakat di kawasan itu berbahasa Bajau.

Sependapat dengan kesimpulan beberapa kalangan peneliti yang perlu diperjelas dan diingat kembali, dinyatakan bahwa masyarakat Bajau adalah “pelaut”. Kegiatannya antara lain meliputi: *Nimbow Lapa*, yaitu pembuatan perahu; *Ngandaka’ Dayah* yaitu kegiatan menangkap ikan, kerang, termasuk usaha budi daya rumput laut, dll. sebagaimana umumnya dilakukan oleh kaum nelayan; *Patuong* yaitu kegiatan penyelaman, hingga *Palamakang* atau pelayaran dan berujung pada *Padagangang*, yaitu perdagangan hasil laut. Meskipun dalam hal perdagangan sering ditemui usaha penjualan hasil laut yang jauh di bawah harga pasar, karena minimnya informasi pada masa itu bahkan sering pula terjadi hingga saat ini... *Ia ne Sama iru yo’ bagai sinneh aha’ sinsara illonna kono*.

Dalam urusan *Palamakang*, sejak tahun 1952 Pemerintah RI menyediakan fasilitas kapal-kapal Perintis PELNI untuk menghubungkan seluruh kota-kota besar dan kawasan kepulauan di Indonesia. Fasilitas dimaksud hingga saat ini terus mengalami perluasan jangkauan, peningkatan pelayanan dengan mengusung nama “Sabuk Nusantara”. Dampaknya adalah kegiatan usaha *Padagangang* di kalangan masyarakat Bajau tidak lagi mengandalkan *Palama’* karena armada PELNI memberikan kenyamanan bagi penumpang, serta keamanan dan kecepatan waktu tempuh untuk angkutan barang. Sejak saat itulah *Panimbow* dan *Palama’* mengalihkan keahliannya untuk tetap bertahan menyambung hidup. Di sisi lain, pengetahuan para *Panimbow* dan keahlian para *Palama’* mulai tergerus dikikis modernisasi. Dahulu, setiap *Panimbow* faham setiap jengkal bagian-bagian *Lapa* (perahu) ada nama-namanya dalam istilah Bajau. Demikian pula *Palama’*, akrab dengan setiap hembusan arah mata angin, faham prakiraan cuaca yang bakal terjadi akibat perubahan iklim. Setiap arah mata angin, ada istilahnya dan ada pula cara mengenali ciri-cirinya dalam bahasa Bajau.



Gambar-1, Rasi Bintang dalam ilmu astronomi, pernah digunakan sebagai navigasi oleh pelaut Bajau saat melakukan pelayaran di laut lepas.

Dalam hal pelayaran murni tradisional menggunakan *Lepa*, sejak zaman dahulu kala dilakukan oleh pelaut Bajau tanpa dilengkapi peralatan navigasi. Artikel ini sekaligus memberikan pemahaman kepada anak-anak kami, bagaimana mungkin leluhur bangsa Bajau bisa melakukan pelayaran ke seluruh negeri-negeri di Nusantara apabila tidak memahami ilmu pelayaran termasuk di dalamnya pengetahuan navigasi? Bagi anda yang pernah melakukan perjalanan laut misalnya dari Sulawesi ke Pulau Jawa, dalam perjalanan di tengah laut ada suatu *blank-spot* yang pada saat itu tidak terlihat apa-apa. Sejauh mata memandang hanya terlihat hamparan laut luas. Pada saat itulah keahlian seorang navigator sangat diperlukan untuk mengendalikan arah pelayaran. Berikut adalah tradisi mengenali arah mata angin yang pernah dilakukan oleh pelaut Bajau saat berada di tengah laut:

Pabirrah Illow (matahari terbit), dijadikan navigasi terbatas pada siang hari untuk menunjukkan arah Timur. Hanya dengan mengetahui belahan bumi bagian Timur, semua arah mata angin bisa diketahui mulai dari saat terbit matahari hingga *Tingnga' Illow* (tengah hari), yaitu pada saat matahari berada pas sejajar dengan tiang perahu atau di atas kepala, sehingga untuk beberapa saat tidak ada bayangan yang nampak.

Sidda' Illow (matahari terbenam), yang dimaksud adalah arah matahari sejak tengah hari hingga terbenam dijadikan navigasi untuk mengetahui arah Barat. Pada saat matahari mulai condong ke Barat, posisi matahari, tiang perahu dan bayangannya membentuk garis lurus menunjukkan arah Barat. Hanya dengan mengetahui belahan bumi bagian Barat, maka semua arah mata angin bisa diketahui. Petunjuk arah ini berlangsung hingga saat matahari terbenam, ditandai dengan tiang perahu yang sama sekali tidak lagi memberikan bayangan untuk dijadikan penentu arah.

Bagaimana dengan *Lama' Sangan Dia'*, yaitu perjalanan pelayaran pada malam hari? Atau pelayaran setelah *Sidda' Illow*? ... Diperlukan perhitungan yang cermat untuk meneruskan pelayaran pada malam hari. Apabila cuaca bersahabat, hembusan angin masih ada meskipun hanya sepoi-sepoi, dan langit cerah ditandai dengan kemunculan bintang-bintang di langit, pelayaran masih bisa dilanjutkan. Pada saat cuaca bersahabat seperti inilah dituntut kepiawaian seorang navigator menggunakan petunjuk arah dari bintang-bintang yang bertaburan di langit. Sebaliknya, apabila cuaca kurang bersahabat atau diperkirakan bakal terjadi cuaca ekstrim yang bisa terjadi kapan saja saat malam hari, atau langit cerah namun tidak ada hembusan angin sedikitpun, kondisi demikian itu dalam bahasa Bajau disebut *Tiddo'*, maka solusinya adalah berlabuh. Pulau-pulau terdekat atau SAPA' adalah kawasan yang biasa dijadikan tempat berlabuh hingga siang hari tiba atau hingga cuaca normal, kembali bersahabat untuk dilayari. Berikut adalah rasi bintang yang digunakan sebagai navigasi apabila pelayaran mesti dilakukan pada malam hari:

Karagintah Tara, yang dimaksud adalah *Polaris* atau “Bintang Utara”, yaitu bintang yang paling terang diantara 7 rasi bintang *Ursa Mayor*, digunakan sebagai navigasi penunjuk arah Utara. 7 bintang yang membentuk rasi *Ursa Mayor* di kalangan pelaut Bajau biasa pula disebut sebagai *Karagintah Pitu*’ dan bentuknya yang apabila ditarik garis tersusun menyerupai perahu maka sering disebut sebagai *Karagintah Bido*’. Belahan bumi bagian Utara di kalangan pelaut Bajau disebut *Tara*. Selain bermakna “arah utara”, kata ini juga bermakna “tadah” atau “tampung”.



Gambar-2, Rasi Bintang *Ursa Mayor* dikenal oleh pelaut Bajau sebagai *Karagintah Pitu*’. Bintang yang paling terang dalam rasi bintang ini disebut *Karagintah Tara*.

Abah, adalah rasi bintang *Scorpio* digunakan sebagai navigasi penunjuk arah Timur dan arah Tenggara. Bagi yang kurang berpengalaman, rasi bintang ini tergolong sulit ditemukan pada malam hari karena berada diantara gugusan bintang-bintang yang banyak jumlahnya. Bagian kepala menunjukkan arah Timur sedangkan bagian ekornya menunjukkan arah Tenggara. Secara harfiah *Abah* dalam bahasa Bajau bisa bermakna “sekam” atau “gabah”, sedangkan Belahan bumi bagian Timur atau arah matahari terbit atau arah Timur disebut *Mamau*.

Lalayah, adalah rasi bintang *Crux*, digunakan sebagai navigasi penunjuk arah Selatan. Terdapat 4 Bintang utama yang membentuk rasi bintang ini sehingga disebut *Karagintah Umpa*’. Sedangkan bentuknya yang menyerupai “ikan pari” menyebabkan rasi bintang ini biasa disebut sebagai *Karagintah Pai*. Penamaan *Lalayah* yang lebih banyak dikenal di kalangan masyarakat Bajau secara harfiah bermakna “layang-layang” adalah reka bentuk lain dari ikan pari. Belahan bumi bagian Selatan atau arah Selatan di kalangan pelaut Bajau disebut *Satang*.

Pupuru’, adalah rasi bintang *Orion* atau “Bintang Barat”, digunakan sebagai navigasi penunjuk arah Barat. Terdapat 3 bintang terang dengan posisi sejajar di

langit barat adalah bagian yang membentuk rasi bintang *Orion*. Di kalangan pelaut Bajau 3 bintang terang tersebut biasa disebut sebagai *Karagintah Tullu*. Tiga bintang terang itulah yang dijadikan pedoman untuk menentukan arah Barat. Belahan bumi bagian Barat yaitu arah matahari terbenam atau arah Barat, oleh masyarakat Bajau disebut *Mamau Sidda'*.



Gambar-3, Rasi Bintang *Orion* dikenal oleh pelaut Bajau sebagai *Pupuru'*. Tiga bintang yang paling terang dalam rasi bintang ini disebut *Karagintah Tullu*.

Sillangang, secara harfiah bermakna “celah” atau “sela-sela”. Di kalangan pelaut Bajau kata *Sillangang* digunakan sebagai navigasi arah 4 penjuru mata angin yang berada di celah atau diapit oleh arah: Utara – Timur – Selatan – dan Barat, lebih lanjut diuraikan sbb.:

Sillangang Tara Baka Mamau, bermakna celah antara Utara dan Timur, yaitu arah Timur Laut;

Sillangang Satang Baka Mamau, bermakna celah antara Selatan dan Timur, yang dimaksud adalah arah Tenggara;

Sillangang Satang Baka Mamau Sidda', bermakna celah antara Selatan dan Barat, yaitu arah Barat Daya;

Sillangang Tara Baka Mamau Sidda', bermakna celah antara Utara dan Barat, yang dimaksud adalah arah Barat Laut.

Dalam praktek percakapan sehari-hari yang berhubungan dengan arah penjuru mata angin, biasa menggunakan kata *Likka'* (kawasan) dan *Lai ka...* (ke arah...) Kedua kata tersebut digunakan sebagaimana contoh kalimat berikut ini:

Contoh Kalimat I:

*Palamakang kami tikka ma Waikabubak lamo na ka Mangkasar tapa ngola lai ka **Tara** ne. Bo' lamo na ka Butong kami, Soro' baka dilaresang Bima likka' ma **Mamau Sidda'** baka NTB likka' ma **Mamau**, bobo'na ne talle ngola lai ka **Sillangang Tara Baka Mamau**.*

Contoh Kalimat II:

*Palamakang kami tikka ma Waikabubak lamo na ka Mangkasar tapa ngola lai ka **Utara** ne. Bo' lamo na ka Butong kami, Soro' baka dilaresang Bima likka' ma **Bara'** baka NTB likka' ma **Timor**, bobo'na ne talle ngola lai ka **Timor Dilao'**.*

Kedua contoh kalimat di atas mengandung pengertian yang sama, yaitu: “(jalur) Pelayaran kami dari Waikabubak apabila menuju ke Makassar tinggal menempuh arah ke Utara saja. Namun apabila kami hendak ke Buton, nanti apabila sudah dilalui Bima di arah Barat dan NTB di arah Timur, barulah menyebrang menuju ke arah Timur Laut”. Yang membedakannya adalah pada Contoh Kalimat I semua arah mata angin menggunakan istilah yang akrab di kalangan pelaut Bajau pada era sebelum tahun 1970-an, sedangkan Contoh Kalimat II kata-kata yang berkaitan dengan arah mata angin menggunakan istilah yang akrab dikenal oleh masyarakat Bajau saat ini.

Danakang memong, artikel ini sekedar untuk mengingat kembali kenangan masa lalu dan sekaligus sebagai upaya turut serta melestarikan budaya tradisi yang pernah dilakukan oleh leluhur Bajau di Indonesia. Silahkan teruskan artikel ini kepada *Aha' Totoa Kampoh* (para tetua di kampung). Apabila dahulu mereka pernah mengalami hidup menjadi *Palama'* atau pernah terlibat dalam kegiatan *Palamakang*, mungkin saja mereka masih ingat dengan istilah-istilah yang disebutkan dalam artikel ini. *Masukkor Danakang*.

Semoga bermanfaat.

Wassalam.